

Peran Kelompok Sosial sebagai Sistem Pencegahan Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Kelompok ISG Remaja Mujahidin Kalimantan Barat)

Iqbal Pratama^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura

^{1*} Iqbalalgazali6@gmail.com

Article History:

Received Jul 21st, 2024

Revised Aug 20th, 2024

Accepted Oct 26th, 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok sosial dalam pencegahan penyimpangan sosial, dengan studi kasus pada kelompok ISG Remaja Mujahidin di Kalimantan Barat. Masalah yang diangkat adalah bagaimana kelompok sosial dapat berfungsi sebagai sistem pencegah penyimpangan sosial di kalangan remaja, serta mekanisme sosial apa yang diterapkan untuk mengontrol perilaku menyimpang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data dikumpulkan dari anggota kelompok ISG serta masyarakat sekitar yang terlibat langsung dengan aktivitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ISG Remaja Mujahidin memiliki peran penting dalam mencegah penyimpangan sosial di kalangan anggotanya melalui penerapan norma sosial yang kuat dan pengawasan sosial internal. Kelompok ini berhasil menciptakan ikatan sosial yang erat, sehingga anggota merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk menghindari perilaku devian. Proses sosialisasi yang diterapkan dalam kelompok memperkuat kontrol sosial yang mencegah terjadinya penyimpangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kelompok sosial, seperti ISG Remaja Mujahidin, memiliki peran strategis dalam pencegahan penyimpangan sosial dengan menciptakan norma sosial yang dijunjung bersama dan memberikan dukungan sosial yang kuat. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter positif di kalangan remaja.

Kata Kunci : Kelompok Sosial, Pencegahan Penyimpangan Sosial, Remaja Mujahidin, Islamic Study Group

Abstract

This research aims to analyse the role of social groups in the prevention of social deviance, with a case study on the ISG Remaja Mujahidin group in West Kalimantan. The issues raised are how social groups can function as a prevention system for social deviance among teenagers, as well as what social mechanisms are applied to control deviant behaviour. The method used in this research is a qualitative approach with in-depth interview techniques and participatory observation. Data was collected from ISG group members as well as the surrounding community who are directly involved with the group's activities. The results showed that the ISG Remaja Mujahidin group has an important role in preventing social deviance among its members through the application of strong social norms and internal social control. The group succeeds in creating close social ties, so members feel a collective responsibility to avoid deviant behaviour. The socialisation process applied in the group strengthens the social control that prevents deviance. The conclusion of this study is that social groups, such as ISG Remaja Mujahidin, have a strategic role in the prevention of social deviance by creating social norms that are upheld together and providing strong social support. These groups not only function as controllers of deviant behaviour, but also as agents of positive character building among adolescents.

Keyword : Social Groups, Prevention of Social Deviations, Mujahidin Youth, Islamic Study Group

PENDAHULUAN

Kelompok sosial menekankan pada peran fundamental yang dimainkan oleh kelompok dalam pembentukan dan pengaruh perilaku individu. Dalam kerangka ini, kelompok sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembentukan identitas sosial, tetapi juga sebagai faktor yang menentukan dalam pengaturan norma dan nilai yang memandu perilaku individu (Lei et al., 2023). Urgensi dari kajian kelompok sosial dalam konteks ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial dalam kelompok dapat berperan sebagai mekanisme pencegahan penyimpangan sosial, dengan memperhatikan faktor-faktor struktural dan sosial yang berlaku di dalam kelompok tersebut (Islam et al., 2023).

Kelompok sosial menggali hubungan dinamis antara struktur sosial yang ada dalam kelompok dengan perilaku yang ditunjukkan oleh individu-individu anggotanya. Fokus utama teori ini adalah pada mekanisme sosial yang ada di dalam kelompok, seperti norma sosial, pengaruh kelompok, dan tekanan yang diterima oleh anggota untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kelompok (Syobah & Kusuma, 2024). Dalam konteks penelitian ini, teori tingkat menengah digunakan untuk menganalisis bagaimana kelompok Remaja Mujahidin di Kalimantan Barat membentuk dan mempertahankan norma sosial yang berfungsi sebagai pengendali untuk mencegah penyimpangan sosial di kalangan anggotanya.

Adapun kelompok sosial berupaya menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan aplikasi praktis dalam konteks sosial yang lebih spesifik (Amanda & Muniruddin, 2024). Dalam hal ini, penerapan teori kelompok sosial dilakukan dengan menganalisis bagaimana kelompok Remaja Mujahidin menerapkan norma-norma sosial yang telah dibentuk dalam rangka mengurangi risiko penyimpangan sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menguji validitas teori kelompok sosial dalam konteks kelompok tertentu, tetapi juga untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk pencegahan penyimpangan sosial dalam konteks lokal yang spesifik (Mochammad Fiki Eko et al., 2024).

Dalam kajian teori kelompok sosial, terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai bagaimana kelompok sosial dapat berperan sebagai sistem pencegahan penyimpangan sosial, khususnya dalam konteks wilayah tertentu seperti Kalimantan Barat. Sebagian besar teori yang ada lebih mengarah pada pengamatan terhadap kelompok di area perkotaan, sementara teori yang menghubungkan peran kelompok sosial dengan pencegahan penyimpangan sosial di daerah dengan karakteristik budaya lokal yang berbeda masih terbatas (Saputra et al., 2024).

Kesenjangan empiris dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya studi yang mengkaji peran kelompok sosial dalam pencegahan penyimpangan sosial di kalangan remaja, khususnya yang berfokus pada komunitas pedesaan atau kelompok yang memiliki karakteristik sosial yang unik (Tarigan & Syarifah, 2024). Penelitian yang ada belum cukup mengeksplorasi bagaimana kelompok sosial dapat berfungsi sebagai agen pencegahan penyimpangan sosial dalam konteks lokal yang lebih spesifik, seperti yang ditemukan dalam kelompok Remaja Mujahidin di Kalimantan Barat.

Penelitian terdahulu sering kali menggunakan metodologi yang terbatas dalam menggali hubungan antara kelompok sosial dan pencegahan penyimpangan sosial. Pendekatan yang digunakan tidak cukup mendalam dalam menganalisis dinamika internal kelompok dalam konteks lokal yang spesifik (Fathoni, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi gap metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara terbuka dan observasi partisipatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif.

Dari sintesis gap teoritis, empiris, dan metodologis yang telah dipaparkan, terdapat kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai peran kelompok sosial dalam pencegahan penyimpangan sosial, terutama dalam konteks lokal seperti Kalimantan Barat. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah pada penggabungan perspektif teoritis dengan pendekatan lokal yang lebih spesifik serta metodologi kualitatif yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kelompok sosial berfungsi dalam pencegahan penyimpangan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kelompok sosial, khususnya kelompok ISG Mujahidin, berperan dalam mencegah penyimpangan sosial di Kalimantan Barat. Rasional di balik penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang membahas penerapan kelompok sosial sebagai sistem pencegahan penyimpangan di daerah dengan karakteristik sosial yang unik, serta untuk memberikan wawasan baru yang dapat berguna dalam pengembangan kebijakan pencegahan penyimpangan sosial di masa depan.

Teori mengenai kelompok sosial memfokuskan pada bagaimana interaksi antar individu dalam kelompok dapat membentuk identitas sosial dan mempengaruhi perilaku mereka. Salah satu contoh adalah teori interaksi simbolik, yang mengemukakan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan anggota kelompok lainnya (Syobah & Kusuma, 2024b). Interaksi ini memungkinkan individu untuk memahami peran mereka dalam kelompok dan

menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma yang ada di dalamnya, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka (Iskandar, 2022).

Di sisi lain, teori ini lebih menekankan pada struktur internal kelompok, seperti norma-norma dan tekanan sosial yang berperan dalam mengatur perilaku anggotanya. Sementara itu, teori terapan berfokus pada implementasi konsep-konsep ini dalam konteks praktis, misalnya dalam upaya pencegahan penyimpangan sosial (Ghifari, 2022). Penguatan norma di dalam kelompok menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjaga stabilitas dan mencegah munculnya perilaku menyimpang, dengan menekankan pentingnya penerapan teori-teori ini dalam kehidupan sehari-hari (Sahlan, 2023).

Teori berikut merangkum sintesis dari berbagai teori kelompok sosial yang relevan dengan penelitian ini:

| Teori | Penulis | Fokus Utama |
|-----------------------------|------------------------------|--|
| Teori Interaksi Simbolik | (Mead, 2015), (Blumer, 1986) | Proses pembentukan identitas sosial melalui interaksi dalam kelompok |
| Teori Struktural Fungsional | (Durkheim, 1997) | Fungsi norma sosial dalam menjaga keteraturan kelompok |
| Teori Kelompok Sosial | (Tonnies & Loomis, 2002) | Pembentukan kelompok berdasarkan ikatan sosial yang terjalin |

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelompok sosial berfungsi sebagai pencegah penyimpangan sosial melalui penerapan norma-norma yang ada dalam kelompok. Penelitian oleh Iqbal (2014), misalnya, menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki norma yang kuat lebih cenderung mencegah perilaku menyimpang. Norma-norma tersebut berperan dalam memberikan pedoman bagi anggota kelompok untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Namun, penelitian oleh (Roszi & Mutia, 2018) mengungkapkan bahwa pengaruh budaya lokal juga turut memainkan peran penting dalam mengatur perilaku sosial kelompok. Budaya lokal yang khas dapat memperkuat atau menyesuaikan norma-norma sosial yang ada, sehingga menciptakan suatu sistem pengendalian sosial yang lebih efektif. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa selain norma kelompok, faktor budaya lokal juga berperan dalam membentuk perilaku sosial dan mencegah penyimpangan dalam kelompok.

Temuan berikut menyajikan sintesis dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran kelompok sosial dalam pencegahan penyimpangan sosial:

| Peneliti | Temuan Utama | Keterbatasan |
|----------------------|--|--|
| Iqbal (2014) | Kelompok dengan norma kuat mencegah penyimpangan sosial | Tidak mempertimbangkan faktor budaya lokal |
| Roszi & Mutia (2018) | Pengaruh budaya lokal dalam pencegahan penyimpangan sosial | Penelitian hanya fokus pada satu wilayah |

Teori yang relevan dengan topik ini termasuk teori fungsionalisme struktural, yang menekankan pentingnya norma sosial dalam menjaga stabilitas kelompok. Teori ini menganggap bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi yang berperan untuk mempertahankan keseimbangan dan ketertiban sosial (Bahri, 2016). Dalam konteks kelompok ISG Mujahidin, norma-norma sosial yang ada di dalamnya berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya penyimpangan sosial di antara anggotanya.

Selain itu, teori kontrol sosial oleh Hirschi juga relevan dalam konteks ini. Hirschi berpendapat bahwa keterikatan individu terhadap norma kelompok dapat berfungsi sebagai pencegah penyimpangan sosial (Hirschi, 1969, h. 5). Dalam hal ini, kuatnya keterikatan anggota kelompok ISG Mujahidin terhadap norma dan nilai yang dianut kelompok tersebut menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Kedua teori ini memberikan landasan penting dalam menganalisis peran kelompok ISG Mujahidin dalam menjaga kestabilan sosial dan mencegah penyimpangan.

Sintesis dari teori-teori yang relevan mengungkapkan bahwa hubungan antara individu dan kelompok sosial sangat menentukan dalam mencegah penyimpangan sosial. Dalam konteks kelompok ISG Mujahidin, teori-teori ini memiliki relevansi yang tinggi, karena kelompok tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga sebagai agen pengendali perilaku melalui norma-norma yang diterapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami peran kelompok sosial dalam mencegah penyimpangan sosial (Dewi, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kelompok ISG Mujahidin, serta untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mengelola norma sosial yang berfungsi sebagai pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus kelompok ISG Mujahidin, serta data sekunder berupa dokumentasi kegiatan kelompok dan literatur terkait yang relevan (Alaslan, 2022).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semi-struktural, yang didukung dengan kuesioner yang telah disusun. Kuesioner ini mencakup pertanyaan mengenai norma kelompok, perilaku sosial anggota, serta pandangan mereka terkait dengan upaya pencegahan penyimpangan sosial yang dilakukan dalam kelompok (Firman, 2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, di mana data wawancara akan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul terkait dengan peran kelompok sosial dalam pencegahan penyimpangan sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dalam data dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Suyitno, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islamic Study Grup Remaja Mujahidin Kalimantan Barat

Islamic Study Grup (ISG) adalah program pembinaan dan penjagaan anggota Remaja Mujahidin Kalimantan Barat. Kegiatan ini berbentuk kelompok-kelompok kecil yang berisikan satu mentor sebagai penanggung jawab dan dilaksanakan minimal sekali dalam sepekan dan bersifat wajib. Secara umum program ISG ini berisi kegiatan yang membangun peningkatan kadar spiritual dan rohaniyah seperti kegiatan tilawah bersama, penyampaian materi keislaman (taujih), sharing session (Qadhaya Rawa'i), diskusi dan pengontrolan amal yaumi (ibadah sehari-hari). Kegiatan ini dapat dilaksanakan kapanpun dan dimapun kembali kepada kesepakatan mentor dan anggota kelompok. Selain itu kelompok ISG juga diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat mempererat persaudaraan antar mentor dan anggota kelompok diluar materi, misalnya silaturahmi ke rumah anggota, nonton fiim islami, masak bareng, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan Islamic study Grup, terdapat beberapa tahapan pembinaan yang diterapkan di Remaja Mujahidin Kalimantan Barat, yaitu :

1. Islamic Study Grup (ISG)

Tahap pertama ini adalah kelompok pembinaan awal yang ditujukan untuk para kader dan anggota baru. Pembinaan ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan. Tujuannya ialah untuk membangun wawasan dasar keislaman dan monitoring perkembangan anggota baru serta memperkuat ukhuwah antar anggota dan pengurus agar mereka tetap terikat dengan remaja mujahidin.

2. Islamic Study Group Plus (ISG+)

Islamic Study Group Plus (ISG+) ditujukan untuk para anggota yang telah mengikuti pelatihan dasar kepemimpinan tingkat 1 (OLT 1) yang digelar Remaja Mujahidin. kegiatan ini dilaksanakan selama 12 bulan atau 48 kali pertemuan. tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan keislaman tingkat lanjut, memonitoring anggota, memperkuat ukhuwah, memahami urgensi dakwah, mempersiapkan calon mentor untuk Islamic Study Group (ISG) anggota muda. Dan mempersiapkan regenerasi kepengurusn Remaja Mujahidin.

3. Islamic Study Group Produktif (ISGP)

Islamic Study Group Produktif (ISGP) adalah tingkatan akhir dari alur pembinaan di Remaja Mujahidin Kalimantan Barat. ISGP ini memiliki tujuan memberikan pemahaman akan keislaman yang lebih luas, memonitoring perkembangan anggota, mempererat ukhuwah, memahami urgensi dakwah dan mempersiapkan mentor ISG+ (Islamic Study Group Plus). Selain itu ISGP ini juga menjadi sarana untuk melihat kesiapan anggota untuk dapat menjadi mentor, pengurus ataupun pemimpin dari suatu kepanitiaan di Remaja Mujahidin Kalimantan Barat.

B. Peran Kelompok ISG Dalam Mencegah Penyimpangan Sosial

Dalam pelaksanaan isg ini, melalui wawancara dan observasi peneliti dapat menarik makna bagaimana dan seperti apa peran kelompok isg ini dalam mencegah penyimpangan yang terjadi adapun peran tersebut adalah

1. Menjaga dan Membina Anggota

Program ISG memiliki tujuan untuk menjaga dan membina anggota, dimana dalam pelaksanaannya anggota kelompok ISG akan dipantau perkembangan dirinya oleh para mentor. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana narasumber berinisial “MA” dan “ND” memiliki kesamaan pendapat bahwa ISG ini dilaksanakan guna terdapat penambahan pengetahuan dan wawasan keislaman bagi para anggota terkait hal-hal yang baik dan buruk, Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok ISG menjadi sarana edukasi dan menciptakan social capital (modal sosial) kepada anggota, sehingga terdapat dukungan bagi mereka untuk dapat mencegah diri mereka melakukan penyimpangan.

Selain penambahan pengetahuan dan wawasan keislaman, ISG juga menggunakan metode pendampingan oleh mentor bagi anggota yang dilihat memerlukan pendampingan secara langsung, misalnya terdapat anggota yang mulai terindikasi pacaran, mentor akan segera menggunakan pendampingan ini kepada anggota ISG tersebut, hal ini dilakukan untuk mengetahui penyebab dan tujuan dari tindakan tersebut, sembari mencari solusi agar anggota tersebut bisa cepat sadar bahwa hal yang ia lakukan merupakan hal yang salah.

2. Membangun lingkungan positif bagi anggota kelompok

Remaja mujahidin melalui ISG ini juga berusaha membangun lingkungan positif bagi anggotanya dengan lebih intens. Dimana kelompok ISG yang dipimpin oleh seorang mentor dapat memberikan pemahaman yang baik mengapa anggota harus mawas diri dari penyimpangan, selain dari mentor, anggota kelompok yang lain juga berkontribusi untuk meningkatkan semangat dan motivasi untuk lebih memperbaiki diri, pernyataan ini didapatkan oleh peneliti saat mewawancarai “ND”,

Sebagaimana dengan observasi peneliti, ISG lambat laun akan menjadi Kelompok Referensi bagi anggota ISG dimana seseorang atau komunitas dapat mempengaruhi perilaku orang lain secara signifikan dan memberikan standar (norma atau nilai) yang dapat menjadi perspektif penentu mengenai bagaimana seseorang berfikir atau berperilaku. Dengan munculnya ISG sebagai Kelompok Referensi pada diri anggota, Remaja Mujahidin melalui kelompok ISG dapat menjaga dan membentengi diri anggotanya dari nilai-nilai yang bersebrangan atau nilai yang menyimpang.

3. Sarana mengenal dan berinteraksi sesama anggota

Narasumber ke tiga yakni “AZ” dalam wawancaranya mengatakan, ISG ini bukan hanya sebuah program yang berperan untuk membina kader Remaja Mujahidin secara berjenjang, namun juga sebagai media interaksi dan silaturahmi antar sesama anggota untuk mengenal sifat, karakter diri, pembawaan dan cara berfikir masing-masing. Interaksi ini diharapkan mampu membangun kepribadian yang positif bagi setiap anggota ISG, sehingga dapat membentuk identitas yang positif dan mengidentifikasi diri mereka dengan norma-norma sosial yang diterima. Ini dapat menjadi faktor pencegahan terhadap perilaku menyimpang karena individu cenderung mempertahankan identitas yang konsisten dengan norma-norma kelompok mereka.

Interaksi yang positif dari anggota ISG ini akan memberikan semangat dan dorongan yang baik kepada individu untuk berani menolak ajakan atau arahan yang bersifat negatif bagi dirinya karena terdapat rasa kebersamaan bukan kesendirian dan terisolir hal ini berhubungan dengan dukungan yang datang dari kelompok ISG, ini adalah faktor kunci dalam mendorong individu untuk menghindari perilaku menyimpang karena mereka merasa didukung dan terhubung secara sosial.

Peran ini juga memiliki dampak lain bagi diri individu, sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura dalam Social Learning Theory, bahwa Interaksi sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk mengamati dan memodelkan perilaku positif dari orang lain dalam kelompok (Bandura, 1971, h. 8). Melalui proses pembelajaran sosial, individu dapat meniru perilaku positif yang dapat membantu mencegah perilaku menyimpang. Dalam kelompok ISG seperti yang dijelaskan terdapat mentor dan Anggota kelompok didalamnya, mentor tidak hanya bertugas memberikan nasehat ataupun wejangan seorang mentor juga harus bisa memberikan teladan yang bisa diamati oleh anggota ISG sehingga terdapat proses mengamati perilaku positif, hal ini tidak hanya dilakukan oleh mentor dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengetahui dalam jenjang yang lebih tinggi

seperti ISGP semua orang berperan dalam upaya pencegahan tersebut, bukan hanya terpaku pada mentor, teman-teman sekelompok juga dapat memberikan kontribusi dan mengontrol temannya untuk tidak melakukan perilaku menyimpang.

C. Efektivitas Pelaksanaan ISG dalam Mencegah Perilaku Menyimpang

Peneliti mengetahui setelah memaparkan peran dan fungsi dari ISG mencegah perilaku menyimpang, maka akan terdapat sub masalah lain yang muncul yaitu bagaimana semua peran itu dapat berdampak secara maksimal atau efektif, oleh sebab itu peneliti dengan data yang didapatkan melalui Wawancara dan observasi lapangan dapat membagi faktor yang melatarbelakangi efektifitas ISG dalam mencegah perilaku menyimpang, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini adalah faktor yang timbul dari diri mentor ataupun diri anggota ISG itu sendiri, adapun faktor tersebut sebagai berikut :

a. Kesadaran Anggota ISG

ISG seperti dijabarkan oleh peneliti di sub masalah pertama, ISG memiliki tujuan untuk dapat menjaga dan membina para anggota Remaja Mujahidin agar tetap di jalur yang benar, jika terdapat penyelewengan maka mentor maupun teman satu kelompok ISG harus saling mengingatkan kepada individu yang bermasalah tersebut, selain itu mentor juga dapat melakukan pendampingan secara intens. Namun dalam pelaksanaannya nasehat tersebut tidak selalu dapat direspon oleh anggota yang bermasalah tersebut.

Wawancara yang peneliti lakukan menghimpun pandangan yang sama dengan hipotesis itu, narasumber "AZ" dan "MA" yang merupakan kepala dan staff bidang Penjagaan dan Pembinaan Anggota (PPA) Remaja Mujahidin memiliki kesamaan pendapat bahwa nasehat, pengingat hingga pendampingan itu dilakukan dan akan efektif jika sang individu yang bermasalah tersebut juga mengindahkan nasehat tersebut, mentor hanya memiliki tanggung jawab mendampingi dan menasehati. Keterangan lain disampaikan oleh "ND" bahwa dia memerlukan waktu dalam memaknai urgensi ISG tersebut sehingga apa yang disampaikan oleh mentor dapat dilaksanakan dan diimplemnetasikan, dan penyebab ia bisa mendapatkan adalah ketepatan mentor dalam menagangi adik mentornya, hal ini mengindikasikan bahwa pencegahan itu akan efektif jika seorang individu itu dapat memaknai dan mengartikan nasehat tersebut dengan baik, karena pada dasarnya pilihan untuk melakukan penyimpangan atau tidak itu terdapat pada pilihan masing-masing individu.

b. Kualitas Hubungan dalam kelompok

Faktor internal lain yang mempengaruhi efektifitas ISG adalah hubungan dalam kelompok itu sendiri berkualitas atau tidak. Jika penempatan yang dilakukan tepat dengan menempatkan anggota dengan frekuensi pikiran yang cenderung sama disertai mentor yang dapat membina dengan baik, maka atmosfer nyaman, tenang, dan joyfull dalam kelompok ISG akan tercipta, berbeda jika anggota yang ada didalamnya berisikan orang-orang yang tidak dapat menempatkan diri satu sama lain maka akan tercipta suasana yang tidak sehat untuk melakukan pembinaan. Kualitas hubungan antara mentor anggota kelompok mentoring inilah yang dapat memengaruhi sejauh mana informasi dan dukungan dapat ditransfer. Hubungan yang kuat dapat memperkuat pengaruh positif kelompok terhadap individu. Hasil observasi peneliti ini dikonfirmasi oleh narasumber "AZ" bahwa dalam kelompok ISG khususnya ISGP harus terdapat rasa kebersamaan dan kesepahaman didalam kelompok tersebut guna tercapainya tujuan pembinaan dan upaya pencegahan penyimpangan tersebut dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya

c. Komitmen dan keterlibatan Mentor

Faktor terakhir yang peneliti temukan yang menentukan efektivitas ISG dalam mencegah penyimpangan adalah Mentor itu sendiri. Tingkat keterlibatan dan komitmen mentor terhadap peran mereka dapat berdampak langsung pada efektivitas mentoring. Mentor yang berdedikasi cenderung memberikan panduan yang lebih efektif kepada mentee (Dubois & Gadde, 2002). Peneliti tidak menafikan mentor memegang kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan, walau dalam beberapa kasus komitmen tersebut juga tumbuh pada diri anggota ISG. Namun dalam hal ini semua keputusan metode dan penanganan kembali ke bagaimana mentor dapat mengajak adik-adik menteenya untuk tetap dalam jalur yang benar. Hal ini mengindikasikan bahwa mentor

memerlukan kesabaran dan komitmen untuk memperbaiki sesuatu yang rusak, meluruskan yang sesuatu bengkok dan menguraikan sesuatu yang kusut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas ISG dalam mencegah perilaku penyimpangan yang berasal dari luar diri mentor dan anggota ISG, adapun faktor tersebut ;

Substansi dan desain Program

Keberhasilan Program ISG tidak hanya berdasarkan kesadaran dan mentor, namun juga muatan, target, tujuan yang ingin dicapai ISG itu sendiri yang dibuat secara sistematis oleh organisasi. Remaja Mujahidin dalam pelaksanaan ISG, setiap mentor yang memegang dipastikan sudah memiliki kapasitas untuk dapat membina dan membimbing adik-adik mentee sesuai jengjangnya, selain kompetensi, mentor juga diberikan silabus yang bertujuan untuk memetakan nilai-nilai yang harus diberikan dan dicapai saat membina adik-adik mentee.

Desain dari program ISG yang berjenjang ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada anggota ISG untuk menghadapi setiap permasalahan sesuai umur mereka dimana dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di Remaja Mujahidin setiap tingkatan memiliki spesifikasinya sendiri-sendiri untuk muatan, dimana ISG berfokus pada pengenalan diri dan nilai dasar keislaman, tingkat Islamic Study Group Plus (ISG+) lebih ke nilai islam lanjutan, urgensi dakwah dan nilai dasar kepemimpinan, dan untuk tingkat Islamic Study Group Produktif mengkhhususkan pada nilai pokok agama (Ushuluddin), manajemen diri, dan problematika ummat saat ini.

KESIMPULAN

Riset ini menunjukkan bahwa kelompok sosial, khususnya kelompok ISG Remaja Mujahidin di Kalimantan Barat, memiliki peran yang signifikan dalam pencegahan penyimpangan sosial di kalangan anggotanya. Melalui norma-norma sosial yang dibentuk dan dipatuhi oleh anggota, kelompok ini berhasil menciptakan ikatan solidaritas yang kuat, yang bertindak sebagai pengendali terhadap perilaku menyimpang. Pengaruh kelompok sosial dalam membentuk perilaku anggota, baik melalui kontrol sosial internal maupun eksternal, terbukti efektif dalam mengurangi kecenderungan terhadap perilaku devian. Norma-norma tersebut dipelihara melalui proses sosialisasi yang terus-menerus, dengan tekanan sosial yang mendorong individu untuk mematuhi aturan yang ada dalam kelompok.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kelompok sosial tidak hanya berperan sebagai pengendali perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi anggotanya. Kelompok ISG Remaja Mujahidin memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan identitas sosial yang kuat, di mana individu merasa dihargai dan terikat dengan tujuan kolektif. Hal ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau kelompok. Dengan demikian, kelompok sosial ini berfungsi tidak hanya sebagai pencegah penyimpangan sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperkuat integrasi sosial di kalangan anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan, A. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Amanda, R. S., & Muniruddin, M. (2024). Partisipasi Kelompok Sadar Wisata dalam Perekonomian Masyarakat Wisata Pemandian Alam Sejuk Simalungun. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 510–521. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.35982>
- Bahri, S. (2016). PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME TENTANG KETAHANAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Dewi, R. P. (2019). *STUDI KASUS - METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f8vwb>
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster.
- Fathoni, T. (2024). Peran teori sosial émile durkheim dalam pengembangan pendidikan agama islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>

- Firman, F., -. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/autbh>
- Ghifari, M. F. K. (2022). *Fungsi Kelompok Sosial dalam Masyarakat dan Individu (Individu, Kelompok, Lembaga)*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aj85g>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Univ of California Press.
- Iqbal, Muh. (2014). PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG (studi kasus SMA negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 229–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a6>
- Iskandar, K. (2022). *KELOMPOK SOSIAL, PERUBAHAN SOSIAL SERTA MASALAH SOSIAL YANG DIHADAPI MASYARAKAT URBAN*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7se5a>
- Islam, K. F., Awal, A., Mazumder, H., Munni, U. R., Majumder, K., Afroz, K., Tabassum, M. N., & Hossain, M. M. (2023). Social cognitive theory-based health promotion in primary care practice: A scoping review. *Heliyon*, 9(4), e14889. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14889>
- Lei, R. F., Foster-Hanson, E., & Goh, J. X. (2023). A sociohistorical model of intersectional social category prototypes. *Nature Reviews Psychology*, 2(5), 297–308. <https://doi.org/10.1038/s44159-023-00165-0>
- Mead, G. H. (2015). *Mind, self & society*. University of Chicago Press.
- Mochammad Fiki Eko, Dhiyaul Haqqi Al-Mumtaza, & Yoga Parulian Panggabean. (2024). Kontruksi sosial tradisi sekaten surakarta dalam perspektif teori tafsir sosial. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 151–159. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1079>
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Sahlan, S. (2023). Studi masyarakat sosial dalam perspektif kelompok sosial dan stratifikasi sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.8>
- Saputra, M. D., Putri, W. S., & Sitepu, I. L. (2024). Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial: Pengaruh Interaksi Interpersonal. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 65. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v7i2.21460>
- Suyitno. (2021). *ANALISIS DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/e764q>
- Syobah, Sy. N., & Kusuma, R. H. (2024a). Peran Kelompok Sosial Keagamaan dalam Melakukan Transformasi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 di Kalimantan Timur. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 379–387. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5740>
- Syobah, Sy. N., & Kusuma, R. H. (2024b). Peran Kelompok Sosial Keagamaan dalam Melakukan Transformasi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 di Kalimantan Timur. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 379–387. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5740>
- Tarigan, A. K. F., & Syarifah, I. M. (2024). Teori Terbentuknya Kelompok. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(4), 488–493. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.349>
- Tonnies, F., & Loomis, C. P. (2002). *Community and society*. Courier Corporation.